
ANALISIS PERKEMBANGAN KLASIFIKASI ILMU DALAM PANDANGAN ISLAM

Trisia Megawati Kusuma Dewi^{1*}, Muhammad Syukri Pulungan²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

² UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

email : trisia.megawati@upnvj.co.id¹

syukri@uinsyada.ac.id²

* Corresponding Author

Received 26 June 2024; Received in revised form 25 July 2024; Accepted 1 September 2024

Abstrak

Perkembangan klasifikasi ilmu terjadi secara bertahap seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan baik di barat maupun dalam dunia Islam. Artikel ini bertujuan untuk menggali pemikiran tentang klasifikasi ilmu (classification of science) berdasarkan perspektif barat dan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) berdasarkan penelusuran penulis baik yang bersumber dari beberapa buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan menciptakan dikotomisasi dan antagonasi berbagai cabang ilmu pada pandangan barat. Namun dalam persepektif islam bentuk-bentuk pengetahuan dan berbagai cabang ilmu adalah satu kesatuan, meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam mendapat pengaruh dari ilmuwan dari Yunani. Beberapa tokoh yang dikutip dalam artikel ini diantaranya adalah Comte, Popper, Kuhn dan Habermas. Sedangkan ilmuwan muslim bersumber dari pendapat al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Khaldun dan beberapa ilmuwan muslim lainnya. Apabila pada jaman klasik hanya mengalami penggolongan besar, namun pada saat ini sudah ada notasi khusus dengan penomoran khusus dalam mengklasifikasikan ilmu secara rinci. Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan ukhrawi. Yang menjadi batasan ilmu adalah pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Klasifikasi ilmu dalam pandangan Barat cenderung lebih sekuler dan materialistik, sementara pandangan Islam menawarkan pandangan yang lebih holistik yang mengintegrasikan aspek fisik dan spiritual. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang berharga dan dapat saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang dunia dan tempat kita di dalamnya.

Kata kunci: *Filsafat, Klasifikasi Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*

Abstract

The development of scientific classification occurred gradually along with the development of science both in the West and in the Islamic world. This article aims to explore ideas about the classification of science based on Western and Islamic perspectives. This research is qualitative research with a library research method based on author searches sourced from several relevant books and journals. The research results confirm that the development of science creates dichotomization and antagonism of various branches of science in the Western view. However, from an Islamic perspective, forms of knowledge and various branches of knowledge are one unit, even though the development of science in Islam was influenced by scientists from

Greece. Some of the figures quoted in this article include Comte, Popper, Kuhn, and Habermas. Meanwhile, Muslim scientists come from the opinions of al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Khaldun, and several other Muslim scientists. While in classical times there were only large classifications, currently there are special notations with special numbering to classify science in detail. The classification of Islamic sciences carried out by Muslim scientists emphasizes that the scope of knowledge in Islam is very broad, covering worldly and everyday affairs. The limitation of science is that the development of science must be within the framework of monotheism within the framework of devotion to Allah, and for the benefit of humanity. The classification of science in the Western view tends to be more secular and materialistic, while the Islamic view offers a more holistic view that integrates the physical and spiritual aspects. Both approaches provide valuable insights and can complement each other in the effort to achieve a fuller and deeper understanding of the world and our place in it.

Keywords: *Classification of Sciences, Philosophy, Western and Islamic Perspectives.*

PENDAHULUAN

Ilmu adalah salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Allah SWT dan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah. Dilihat dalam perspektif lebih luas, supremasi ilmu-ilmu agama menimbulkan dampak yang amat substansial bukan hanya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga peradaban Islam secara keseluruhan. Bagi kekuatan raksasa, ilmu bisa saja secara potensial sangat destruktif atau konstruktif, tergantung bagaimana pengelolannya. Secara keilmuan perkembangan semacam ini menciptakan dikotomisasi dan antagonasi berbagai cabang ilmu. Padahal berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu (Husaini, 2013).

Berdasarkan fakta historis, perkembangan peradaban Islam di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800-sekarang). Pada masa klasik diskursus keilmuan Islam mencapai tingkat yang tinggi sehingga kemudian dapat disumbangkan pada perkembangan ilmu pengetahuan di masa-masa sesudahnya. Yang demikian itu disebabkan oleh adanya beberapa hal yang di antaranya motivasi internal islam sendiri, untuk menuntut ilmu dengan tanpa batasan waktu. Beberapa wahyu (nash) penting mengenai ilmu telah menjadikan alasan bagi dukungan dan respon Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh sebab itu, tak heran jika tradisi keilmuan dalam Islam lantas begitu subur dan semarak pada masa-masa berikutnya (Azra & Thaha, 2012).

Dalam era informasi yang semakin berkembang pesat, keberagaman ilmu pengetahuan menjadi ciri khas yang menandai kemajuan manusia. Dari fisika hingga sastra, dari biologi hingga seni, keragaman ilmu pengetahuan memberikan landasan untuk pemahaman mendalam tentang dunia di sekitar kita. Namun, ditengah kompleksitas pengetahuan tersebut, muncul kebutuhan akan sistematisasi dan kategorisasi yang memfasilitasi pemahaman dan penerapan ilmu pengetahuan.

Klasifikasi ilmu menjadi elemen kunci dalam memahami dan menyusun warisan pengetahuan manusia. Melalui kajian literatur, penulis menyelami esensi dari klasifikasi ilmu, menggali peran fundamentalnya dalam mempermudah akses dan pengelolaan informasi, serta menyelidiki bagaimana kerangka kategorisasi ini dapat membantu kita menjembatani kesenjangan antara berbagai bidang ilmu (Azra & Idris Thaha, 2012).

Dari perjalanan sejarah yang melibatkan filosofi hingga perkembangan teknologi modern, upaya untuk mengelompokkan dan mengkategorikan ilmu pengetahuan telah menjadi bagian integral dari perkembangan intelektual manusia. Penjelasan tentang perkembangan klasifikasi ilmu memberikan pijakan bagi penelitian, memandu perkembangan disiplin ilmiah, dan pada akhirnya membentuk fondasi bagi perkembangan masyarakat (Salam, 1977). Dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara “ilmu agama” dan “ilmu profan” (Hariyati & Fistiyan, 2017). Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hierarki yang pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang “Yang Mahatunggal” substansi dari segenap ilmu. Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang semua dikembangkan peradaban lain ke dalam skema hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah kenapa para ulama, pemikir, filsuf dan ilmuwan muslim sejak dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, sampai al-Ghazali, Nashr al-Din al-Thusi dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu.

Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam; bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan (Burhanuddin, 2018). Dengan adanya pembagian ilmu dari berbagai ilmuwan Muslim, tidak jarang terjadi disharmoni antara berbagai bidang ilmu keislaman. Untuk mengatasi disharmoni ini berbagai pemikir dan cendekia muslim memunculkan klasifikasi ilmu-ilmu lengkap dengan hierarkinya (Stanton, 2001). Dengan menggali konsep klasifikasi ilmu dapat memberikan pemahaman tentang hirarki pengetahuan yang dapat diakses oleh berbagai kalangan. Disamping itu, klasifikasi ilmu juga berpengaruh terhadap cara pandang seiring dengan perkembangan zaman. Mempelajari alam semesta sama dengan mempelajari tanda-tanda kebesaran Tuhan, sehingga dengan mempelajari tanda-tanda Tuhan, seorang ilmuwan diharapkan dapat menunjukkan adanya Tuhan, sang Realitas Terakhir (*The Ultimate Reality*).

Dalam artikel ini, penulis mendeskripsikan esensi klasifikasi ilmu dan juga tantangan serta pertanyaan kritis yang muncul dalam proses klasifikasi ilmu. Dengan demikian dapat meresapi kompleksitas ilmu pengetahuan yang tak terbatas, sekaligus menyadari pentingnya klasifikasi sebagai panduan yang membantu kita menyusun labirin pengetahuan (Stanton, 2001). Dalam sejarah peradaban manusia, ilmu pengetahuan memiliki peran penting sebagai pilar



kemajuan dan kesejahteraan. Islam, sebagai agama yang mengedepankan pencarian ilmu, memberikan pandangan yang unik dan komprehensif terhadap klasifikasi ilmu. Sejak zaman keemasan Islam, para ulama telah mengembangkan sistem klasifikasi ilmu yang tidak hanya mencakup aspek duniawi tetapi juga ukhrawi, mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Analisis perkembangan klasifikasi ilmu dalam pandangan Islam menjadi relevan karena menawarkan perspektif yang berbeda dari pendekatan sekuler yang dominan saat ini. Dalam konteks modern, di mana ilmu pengetahuan sering kali dipandang melalui lensa materialisme, pandangan Islam menawarkan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual manusia. Hal ini memungkinkan umat manusia untuk tidak hanya berkembang dalam hal teknologi dan inovasi tetapi juga dalam etika dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana klasifikasi ilmu telah berkembang dalam literatur Islam dan warisan aliran ilmu islam. Dengan memahami pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan, kita dapat mengapresiasi kontribusi intelektual Islam terhadap dunia ilmu pengetahuan dan memperkaya dialog antara tradisi ilmiah barat dan Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan ciri khas datanya berupa konsep dan uraian-uraian deskriptif berdasarkan kajian pustaka (*literature review*) (Afrizal, 2016) yang mengkaji tentang klasifikasi ilmu, khususnya dalam sejarah peradaban Islam. Literature diperoleh dengan membaca, memahami, menelaah dan mereview informasi yang diperoleh, hingga melakukan analisa dan sintesa (Ridwan, et al., 2021). Klasifikasi ilmu menjadi topik yang dikaji oleh ilmuwan muslim seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibn al-Haytham, Ibnu Khaldun dan ilmuwan muslim lainnya. Pemikiran mereka dielaborasi berdasarkan hasil terbitan karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan buku sebagai sumber primer dalam artikel ini. Beberapa pandangan yang akan diangkat dalam klasifikasi ilmu dipilih berdasarkan ilmuan yang teorinya banyak dipakai dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu. Ilmuan yang teorinya diambil sebagai masukan klasifikasi ilmu pendekatan barat, seperti Auguste Comte, Karl Raimund Popper, Thomas S Khun dan Habernas. Sedangkan untuk klasifikasi ilmu berdasarkan pendekatan islam, akan dianalisis berdasarkan pendapat ilmuan islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al Ghazali, Quthb al Din al Syirazai, dan kelompok ilmuan Ikhwanul al-Shafa'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ilmu berdasarkan Pendekatan Barat

Klasifikasi atau penggolongan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan zaman (Diana Sari & Kholilur Rohman, 2020). Ada

beberapa pandangan yang terkait dengan klasifikasi ilmu pengetahuan dari filsuf Auguste Comte, Karl Raimund Popper, Thomas S Khun dan Habernas, antara lain:

Auguste Comte

Pada dasarnya penggolongan ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Auguste Comte sejalan dengan sejarah ilmu pengetahuan itu sendiri, yang menunjukkan bahwa gejala-gejala dalam ilmu pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu (Yesmil & Adang, 2008). Kemudian disusul dengan gejala-gejala pengetahuan yang semakin lama semakin rumit, kompleks dan semakin konkret. Oleh karena dalam mengemukakan penggolongan ilmu pengetahuan, Auguste Comte memulai dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana yaitu gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Urutan dalam penggolongan ilmu pengetahuan Auguste Comte sebagaimana dalam buku Anwar, Yesmil & Adang, antara lain (Yesmil & Adang, 2008): (1) Ilmu pasti (matematika) adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena sifatnya yang tetap, abstrak dan pasti. Dengan metode-metode yang dipergunakan ilmu ini, kita akan memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang benar. (2) Ilmu perbintangan (astronomi) didasarkan pada rumus-rumus ilmu pasti. Ilmu perbintangan dapat menyusun hukum-hukum yang bersangkutan dengan gejala-gejala langit. Ilmu ini menerapkan bagaimana bentuk ukuran serta gerak dari benda langit seperti bintang, matahari, bulan dan planet-planet lain. (3) Ilmu alam (fisika), ilmu yang lebih tinggi dari perbintangan, gejala dalam ilmu ini lebih kompleks dan rumit. Fisika tidak akan dapat dipahami sebelum memahami hukum-hukum astronomi. (4) Ilmu kimia (chemistry) lebih kompleks dari ilmu fisika dan mempunyai hubungan dengan ilmu biologi. Perbandingannya tidak hanya melalui observasi melainkan juga perbandingan. (5) Ilmu hayat (fisiologi atau biologi), lebih kompleks dari dua jenis ilmu sebelumnya. Ilmu ini berhadapan dengan gejala kehidupan yang mengalami perubahan gejala yang cepat. Karena sifatnya yang kompleks, maka butuh alat yang lebih lengkap. (6) Fisika sosial (sosiologi) merupakan urutan tertinggi dalam penggolongan ilmu pengetahuan. Fisika sosial sebagai ilmu, berhadapan dengan gejala-gejala yang paling kompleks, konkret dan khusus yaitu berkaitan kehidupan manusia yang berkelompok.

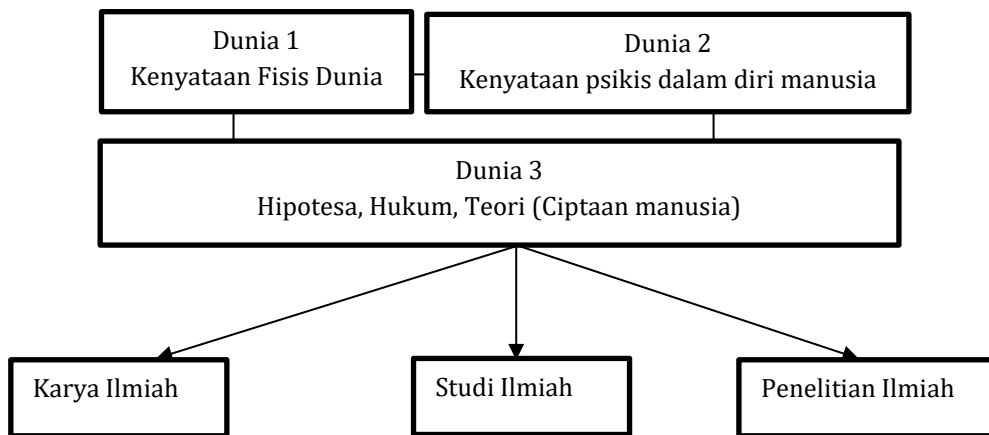
Karl Raimund Popper

Popper merupakan seorang ilmuwan dan filsuf yang memiliki corak pemikiran kritis dan empiris. Menurutnya suatu ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bermakna dan dapat dilihat secara objektif. Namun lebih dari itu, bahwa ilmu pengetahuan terdiri atas hal-hal yang ilmiah dan tidak ilmiah. Serta pada hal yang meaningless sekalipun seperti yang tidak diakui oleh kaum positivisme. Teori falsifikasinya yang digunakan sebagai asas untuk menyatakan kebenaran suatu ilmu pengetahuan digunakan sebagai kritik terhadap konsep verifikasi yang dijunjung oleh kaum positivisme (Diana Sari & Kholilur Rohman, 2020).



Karl Raimund Popper mengemukakan bahwa sistem ilmu pengetahuan manusia dapat dikelompokkan ke dalam tiga dunia (*world*). Popper menyatakan bahwa dunia 1 merupakan kenyataan fisis dunia, sedang dunia 2 adalah kejadian dan kenyataan psikis dalam diri manusia, dan dunia 3 yaitu segala hipotesa, hukum, dan teori ciptaan manusia dan hasil kerjasama antara dunia 1 dan dunia 2, serta seluruh bidang kebudayaan, seni, metafisik, agama dan lain sebagainya.

Popper menyebutkan bahwa dunia 3 itu mempunyai kedudukan sendiri, berdaulat dan tidak terikat pada dunia 1, tetapi sekaligus tidak terikat juga pada subyek tertentu. Maksudnya dunia 3 tidak terikat pada dunia 2, yaitu pada orang tertentu, pada suatu lingkungan masyarakat maupun pada periode sejarah tertentu (Bakar and Sayyed. 1997). Dunia 3 inilah yang merupakan dunia ilmiah yang harus mendapat perhatian para ilmuwan dan filsuf. Kalau diskematisasikan, maka hubungan antara ketiga dunia tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut:

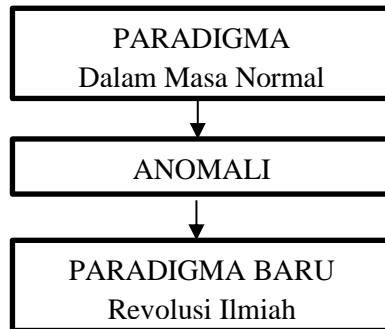


Gambar 1. Skema hubungan tiga dunia berdasarkan Karl Raimund Popper
Thomas S. Kuhn

Thomas S. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan atau kemajuan ilmiah bersifat revolusioner, bukan kumulatif sebagaimana anggapan sebelumnya. Revolusi ilmiah itu pertama-tama menyentuh wilayah paradigma, yaitu cara pandang terhadap dunia dan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah konkret. Menurut Kuhn cara kerja pada paradigma dan terjadinya revolusi ilmiah dapat digambarkan ke dalam tahap-tahap sebagai berikut:

Tahap pertama, paradigma ini membimbing dan mengarahkan aktivitas ilmiah dalam masa ilmu normal (*normal science*). Disini para ilmuwan berkesempatan menjabarkan dan mengembangkan paradigma sebagai model ilmiah yang digelutinya secara rinci dan mendalam. Dalam tahap ini para ilmuwan tidak bersikap kritis terhadap paradigma yang membimbing aktivitas ilmiahnya. Selama menjalankan aktivitas ilmiah itu para ilmuwan menjumpai berbagai fenomena yang tidak dapat diterangkan dengan paradigma yang dipergunakan sebagai bimbingan atau arahan aktivitas ilmiahnya itu, ini dinamakan anomali. Anomali adalah suatu keadaan yang memperlihatkan adanya ketidakcocokan antara kenyataan (fenomena) dengan paradigma yang dipakai. Tahap kedua,

menumpuknya anomali menimbulkan krisis kepercayaan dari para ilmuwan terhadap paradigma. Paradigma mulai diperiksa dan dipertanyakan. Para ilmuwan mulai keluar dari jalur ilmu normal. Tahap ketiga, para ilmuwan bisa kembali lagi pada cara-cara ilmiah yang sama dengan memperluas dan mengembangkan suatu paradigma tandingan yang dipandang bisa memecahkan masalah dan membimbing aktivitas ilmiah berikutnya. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah. Gambaran ketiga tahap tersebut dapat diskematisasikan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Skema tahapan revolusi ilmiah menurut Thomas S. Kuhn
Jurgen Habermas

Berangkat dari teori kritisnya, Habermas ingin membangun kajian epistemologis sebagai komitmen dari pandangannya dalam teori kritis itu. Pandangan Jurgen Habermas tentang klasifikasi ilmu pengetahuan sangat terkait dengan sifat dan jenis ilmu, pengetahuan yang dihasilkan, akses kepada realitas, dan tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa teori kritis Habermas merupakan filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant untuk mencari titik temu antara madzhab rasionalisme dan empirisme. Dalam hal ini Ignas Kleden menunjukkan tiga jenis metode ilmiah berdasarkan sifat dan jenis ilmu seperti terlihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jenis metode ilmiah berdasarkan sifat dan jenis ilmu

Sifat Ilmu	Jenis Ilmu	Pengetahuan yang dihasilkan	Akses kepada Realitas	Tujuan
Empiris – Analitis	Ilmu alam dan sosial empiris	Informasi	Observasi	Penguasaan teknik
Historis – hermeneutis	Humaniora	Interpretasi	Pemahaman arti visi bahasa	Pengembangan inter subyektif
Sosial-kritis	Ekonomi, sosiologi, politik	Analisis	Self-Reflexion	Pembebasan kesadaran non reflektif

Ignes Kleden menunjukkan pandangan Habermas tentang ada tiga kegiatan utama yang langsung mempengaruhi dan menentukan bentuk tindakan dan bentuk pengetahuan manusia, yaitu kerja, komunikasi, dan kekuasaan. Kerja dibimbing oleh kepentingan yang bersifat teknis, interaksi dibimbing oleh kepentingan yang bersifat emansipatoris. Ketiga kepentingan ini mempengaruhi pula proses terbentuknya ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu empiris-analitis, ilmu historis-hermeneutis, dan ilmu sosial kritis (ekonomi, sosiologi dan politik).

Klasifikasi Ilmu dalam Peradaban Islam

Sayyed Houssein Nasr dalam kata pengantarnya untuk buku Osman Bakar, Hierarki Ilmu, mengatakan bahwa kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan modern di kebanyakan negara Islam sekarang ini ialah hilangnya visi hierarkis terhadap pengetahuan seperti yang dijumlah dalam pendidikan Islam tradisional (An-Nazzar, 1994). Puncak perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang sangat pesat terjadi pada masa Ar Rasyid dan Al Makmun. Keduanya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan mensponsori penerjemahan buku-buku berisi khazanah ilmu pengetahuan dari peradaban seperti Yunani, Persia dan India. Penerjemahan dan pengembangan ilmu dipusatkan di Baitul Hikmah/Khizanatul Hikmah (Khalid, 2020).

Pengklasifikasian ilmu di kalangan cendekiawan Muslim dimulai oleh Al-Kindi pada abad ke-3 H/ ke-9 M dan kemudian dilanjutkan oleh cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Khaldun (An-Nazzar, 1994). Akibat perbedaan status ontologi ilmu antara perspektif Barat dan Islam, maka berkonsekuensi pada dikotomi ilmu dalam dunia barat. Hal yang tak dapat dijangkau oleh manusia tak bisa dikategorikan sebagai ilmu (Kosim, 2008). Sedangkan dalam Islam, tidak mengenal dikotomi melainkan hanya klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan) (Nasution, 2011). Tabel 2 berikut merangkum bidang ilmu dan karya ilmuan muslim.

Tabel 2. Ilmuan muslim dan karyanya

No	Nama	Tahun	Bidang Ilmu	Karya
1	Ibnu Sina	980-1037	Filosofi, Kedokteran	Al-Qanun fi al-Tibb
2	Ibnu Rusyd	530 H	Filsafat	Fasl al-Maqal fi Ma Bain al-Hikmat Wa Asy-Syari'at
			Kedokteran	Kulliyat fi at-Tib
			Fikih	Bidayat al-Mujtahid
3	Al-Ghazali	1058-1111	Teologi	Al-Munqidh min adh Dhalal; al-Iqtishad fi al-I'tiqad; al-Risalah al-Qudsiyyah
			Tasawuf	Ihya Ulumuddin, Kimiya as-Sa'adah
			Filsafat	Maqasid al-Falasifah
4	Al-Kindi	801-873	Geometri Astronomi	De Gradibus, Aqradadin

				Treatise on Discases Caused by Phlegm
5	Ibnu Haitham	965-1039	Matematika	Risalat al-a'ada'a; Al-Shamel fi al-Tibb
			Falak	Kitab al-Munazir
6	Ar-Razi	865-925	Filsafat, Kimia	At-Tibb al-Mansur Man la Yahduruhu al-Tabib
			Kimia	Al-Ahwi; Shukuk ala alinusor
7	Ibnu Nafis	687-1288	Fisiologi	Commentary on anatomy in avicenna's Cannon
			Tafsir	Al-Tafsir al-Kabir
				Al-Shamil fi al-Tibb; Kitab al-Mukhtar fi al-Aghdhiya
8	Al-Zahrawi	936-1013	Kedokteran	Kitab al-Tasrif
9	Ali ibn Sahl Rabban al-Tabari	860	Kedokteran	Firdaus al-Hikmah
10	Ishaq bin Ali Rahawi		Kedokteran	Adab al-Tibb
11	Ali ibn Abbas	982-994	Kedokteran	Kitab Kamil as-Sina'a at Tibbiyya
12	Ibn al-Jazzar al Qayrawani	898-980	Kedokteran	Kitab Tibb al-Machayikh
13	Ibn Ishaq bin Hunayn	900	Kedokteran	Risalah al-Shafiyah fi Adwiyat al-Nisyan
14	Ibn Zuhir	1091-1161	Kedokteran	Al-Taisir The Method of Preparing Medicine and Diet
15	Abu Rayhan al-Biruni	937-1050	Kedokteran	Kitab al-Saydala Al-Athar al-Baliyah
16	Al-Mansur	762	Hukum	The Golden Age of Islam
17	Imam Bukhori	810-866	Hadis	Shahih Bukhori
18	Imam Muslim	820-875	Hadis	Shahih Muslim

Klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang dilakukan para ilmuwan muslim mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan ukhrawi. Yang menjadi batasan ilmu adalah pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tetapi ilmu untuk diamalkan. Disamping itu, ilmu bukan tujuan melainkan sekadar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat (Khalid, 2020).

Klasifikasi ilmu yang diberikan para ahli bukan untuk bertujuan untuk mendikotomi ilmu yang pada perkembangannya lebih banyak menimbulkan mudhorat daripada kemaslahatan dalam kehidupan manusia (Stanton,1990). Klasifikasi ilmu itu sendiri dimaksudkan untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan,

tetapi tidak menafikan ilmu lain sehingga terjadi keseimbangan dalam dirinya yang membawa kemanfaatan (Soelaiman, 2019).

Dasar epistemologis yang digunakan cukup kuat. Selama ini, telah muncul pandangan dan keyakinan bahwa Islam menuntun agar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dilakukan secara utuh, yaitu bersumberkan pada ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an dan Hadis) dan sekaligus ayat-ayat kauniah (hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis). Kedua sumber itu harus dipandang sama pentingnya. Melalui al-Qur'an, umat manusia disuruh untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bumi dihamparkan, langit ditinggikan dan bagaimana gunung ditegakkan. Perintah seperti ini adalah sangat erat kaitannya dengan pengembangan sains yang bermanfaat untuk membangun sebuah peradaban (An-Nazzar, 1994).

Salah satu ciri khas filsafat Islam klasik adalah menonjolnya filsafat politik dan penggabungan fikih dan teologi ke dalam filsafat dengan menundukkan keduanya pada filsafat politik. Sleama sepuluh abad yang memisahkan Cicero dan Alfarabi, seseorang tidak dapat menunjuk seorang filsuf besar yang baginya masalah filsafat itdak dapat dipisahkan dari masalah filsafat politik atau yang dalam tulisan-tulisannya filsafat politik menduduki posisi yang sangat besar, sentral atau menentukan. Filsafat politik mungkin tidak sepenuhnya absen dari Platonisme pagan dan Kristen pada periode Helenistik, tetapi ia bersifat marjinal dan subterranean, atau dengan kata lain diliputi oleh metafisika, teologi dan mistik.

Klasifikasi Al-Farabi

Al-Farabi menyitir tiga kriteria yang menyusun hierarki ilmu, yaitu: kemuliaan materi subjek (syaraf al-maudhu'), berasal dari prinsip fundamental ontology; Kedua, kedalaman bukti-bukti (istiqsha al-barahin), didasarkan atas pandangan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan (basis epistemologi). Selama gagasan tentang kedalaman bukti berhubungan secara langsung dengan permasalahan metodologis, kriteria kedua dapat dianggap menetapkan basis metodologis penyusun hierarki ilmu; Ketiga, tentang besarnya manfaat ('izham al-jadwa) dari ilmu yang bersangkutan (basis etis) (Nasution. 2011).

Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi secara garis besar terbagi menjadi 5 hal yakni Ilmu bahasa (syntac, grammar, pronounciation and speech dan puisi); Logika; Ilmu propaedetik yang terdiri dari ilmu aritmatic, geometri, optik, astrologi, music, astronomi, dan lain-lain; Ilmu fisika (kealaman) dan metafisika; Ilmu sosial yakni yurisprudensi dan retorika. Klasifikasi ilmu ini tergambar dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi

Umum	Sub 1	Sub 2	Sub 3	Sub 4
Ilmu Agama	Kalam			
	Fikih			
	Kaidah Bahasa Arab			
Ilmu Filsafat	Teoritis	Metafisika	Ontologi; Wujud Non Fisik dan tidak dalam Fisik; dan prinsip-prinsip Demonstrasi	
		Matematika	Bilangan; Geometri; Optik; Astronomi; Musik; Ukuran dan Mekanika	

	Fisika	Fisika Dasar, Benda Fisik Sederhana; Kejadian dan Kehancuran, Benda Fisik dari Unsur-unsur, Aksiden dan Pengaruhnya; Minerologi; Botani; Zoologi: Hewan dan Manusia
	Ilmu Alat	Logika Kategorisasi; Hermeneutika; Qiyas; Demonstrasi; Topika; Sofistika; Retorika; Puitik
		Bahasa Kata Tunggal, Kata Tersusun, Kaidah kata Tunggal, Kaidah Kata Tersusun, Memperbaiki Tulisan, Memperbaiki Bacaan dan Menyusun Syair
Praktis	Politik	
	Etika	

Klasifikasi Ilmu Ibnu Sina

Ibnu Sina (Avicenna) (980-1037) adalah salah satu filsuf terkemuka dari masa keemasan tradisi Islam yang juga mencakup al-Farabi dan Ibn Rushd. Dia juga terkenal sebagai al-Shikh al-Rais (pemimpin di antara orang-orang bijak) gelar yang diberikan oleh murid-muridnya. Ibn Sina membagi ilmu pada dua kategori utama yang masing-masing memiliki cabang dan ranting yaitu kategori ilmu-ilmu teoritis murni. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan kepercayaan yang meyakinkan tentang keadaan *mujudat* yang keberadaannya tidak tergantung pada perbuatan manusia, tetapi pada pemikiran semata. Jenis ilmu ini dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni: ilmu paling rendah, dinamakan ilmu fisika, ilmu pertengahan yang disebut ilmu *riyadhi* atau matematika, dan ilmu tertinggi yang dinamakan ilmu ilahi (ketuhanan) (Ibn Sina, 2019).

Selanjutnya, setiap ilmu teoritis murni ini memiliki pembagian-pembagian induk dan cabangnya lagi dengan posisi ilmu tertinggi tetap pada ilmu ketuhanan dengan perincian sebagai berikut: pengamatan tentang pengetahuan pengertian umum semua *maujudat*; pengamatan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar seperti ilmu fisika, matematika, dan logika; pengamatan tentang penetapan adanya Yang Maha Benar (*al Haq*) pertama dan pengesaan-Nya; pengamatan tentang penetapan inti-inti kerohanian (malaikat); pengamatan tentang pendayagunaan inti-inti dari benda-benda langit dan bumi terhadap inti-inti kerohanian tersebut; pengetahuan tentang cara turunnya wahyu; pengetahuan pertemuan di akhirat (*al ma'ad*), yakni membahas tentang keadaan hari berbangkit seperti kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui akal dan kebahagiaan serta kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui syara'.

Selanjutnya, Ibnu Sina membagi ilmu menjadi ilmu-ilmu amali (praksis), yakni kategori ilmu yang bukan semata pemikiran murni, tetapi juga berkaitan dengan usaha (Khalid, 2020). Ilmu ini bisa dikelompokkan lagi pada tiga bagian, yakni (Ibn Sina, 2019): (1) Ilmu Akhlak, yang melalui ilmu ini dapat diketahui bagaimana akhlak dan perbuatan seseorang sebagaimana terdapat pada buku Aristoteles terkait akhlak; (2) ilmu pengurusan rumah sebagaimana juga terdapat

pada buku Aristoteles terkait dengan peraturan rumah; (3) ilmu politik sipil seperti yang diuraikan oleh Plato dan Aristoteles terkait dengan politik dan diikuti oleh hal-hal yang berhubungan dengan kenabian dan syariat. Tabel 4 berikut merangkum klasifikasi ilmu menurut Ibnu Sina.

Tabel 4. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Sina.

Kategori Umum	Sub 1	Sub 2	Penjelasan
Ilmu Hikmah	Ilmu Teoritis Murni	Fisika	
		Matematika	
		Ketuhanan	1) Pengamatan tentang pengetahuan, pengertian umum semua maujudat; 2) Pengamatan tentang pokok-pokok dan dasar-dasar seperti ilmu fisika, matematika dan logika; 3) Pengamatan tentang penetapan adanya Yang Maha Benar (a Haq) pertama dan pengesaan-Nya; 4) Pengamatan tentang penetapan inti-inti kerohanian (malaikat); 5) Pengamatan tentang pendayagunaan inti-inti dari benda-benda langit dan bumi terhadap inti-inti kerohanian tersebut; 6) Pengetahuan tentang cara turunnya wahyu; 7) Pengetahuan pertemuan di akhirat (al ma'ad), yakni membahas tentang keadaan hari berbangkit seperti kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui akal dan kebahagiaan dan kesengsaraan rohani yang dapat diketahui melalui syara'
Ilmu Praksis	Ilmu Akhlak Ilmu Pengurusan Rumah Ilmu Politik		

Klasifikasi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memilah ilmu atas dua macam (Al-Jabiri. 1993), yaitu:

Pertama, Ilmu naqliyah (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan yang termasuk adalah ilmu-ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, ilmu kalam, tasawuf, dan ta'bir al-ru'yah. (a) Kelompok pertama adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang bisa didapatkan manusia karena alam berpikirnya, yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai pada objek-objeknya, persoalannya, segi-segi demonstrasinya dan aspek-aspek pengajarannya, sehingga penelitian dan penyelidikannya itu menyampaikan kepada mana yang benar dan yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia berpikir, kedua, ilmu-ilmu tradisional (naqli dan wadli). ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara. (b) Dalam al-Ulum al-Naqliyyah al-Wadiyyah, Ibn Khaldun

menjelaskan ilmu yang terkandung didalamnya seperti berikut: ilmu tafsir yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an, ilmu Qiraah yang menyatakan bacaan al-Qur'an, ulum Hadith yang menjelaskan sanad dan perkhawaran perawi-perawi tentang Sunnah Rasulullah, usul Fiqh yang menjelaskan bagaimana mengeluarkan hukum-hukum Allah, ilmu Fiqh yang merupakan hukum yang diperoleh dari perbuatan manusia, ilmu Kalam yang membahaskan aqidah keimanan dan hujjah-hujjahnya, ilmu Bahasa yang meliputi lughah, nahu, bayan dan adab. jelasnya, semua ilmu ini adalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibn Khaldun juga membahaskan ilmu Tasawuf, dan ramalan mimpi dalam klasifikasi ilmu pertama ini.

Kedua, Ilmu 'aqliyah (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya. Ibn Khaldun membagi ilmu-ilmu rasional atau ilmu-ilmu falsafah dan hikmah itu menjadi empat macam, yaitu: (a) Logika, yaitu ilmu untuk menghindari kesalahan dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedahnya adalah untuk membedakan antara yang salah dari yang benar berkenaan dengan hal-hal yang dikejar oleh para pengkaji segala yang ada beserta sifat-sifat tambahannya agar ia sampai pada pembuktian kebenaran mengenai alam semesta dengan menggunakan akalnya secara maksimal. (b) Ilmu Alam, yaitu ilmu yang mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang yang diciptakan, benda-benda angkasa, gerakan alami dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya. (c) Metafisika, yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap perkara-perkara di luar alam, yaitu hal-hal yang sifatnya rohani. (d) Studi tentang berbagai ukuran yang dinamakan matematika (Ta'limi). Bagian ini mencakup empat ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu musik, dan astronomi. Tentang ilmu ukur atau geometri, Ibn Khaldun mengatakan bahwa: "Ilmu ukur berupa pengkajian tentang ukuran-ukuran secara umum, baik yang terpisah-pisah karena ukuran itu bisa dihitung ataupun yang berkesinambungan, yang terdiri dari satu dimensi, yaitu titik; atau mempunyai dua dimensi, yaitu permukaan; atau tiga dimensi, yaitu ruang. Ukuran-ukuran itu dikaji, demikian pula sifat-sifat tumbuhannya". Tabel 5 berikut menggambarkan klasifikasi ilmu menurut Ibnu Khaldun.

Tabel 4. Klasifikasi Ilmu Ibnu Khaldun

Umum	Sub 1	Sub 2
Naqliyah (berdasarkan otoritas atau ilmu tradisional)	Hikmah dan falsafah	Alqur'an dan ilmu Alqur'an, Tafsir, hadis dan Ilmu Hadis, Ilmu Hukum, Ushul Fiqh, Fiqh, Teologi, Ilmu Tasawuf dan bahasa
Aqliyah (berdasarkan akal atau dalil rasional)	Logika, Ilmu Alam, Metafisika, Matematika	Logika, Fisika, Kedokteran, Pertanian, Ilmu Sihir, Ilmu Ghaib, Kimia, Kuantitas (ukur, bidang, ruang), Musik, Ilmu Hitungan (Matematika), astrnomi

Klasifikasi Al-Ghazali

Secara umum, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua (Laylia et al., 2020), yaitu:

Pertama, Ilmu Muamalah. Ilmu Muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusialaan pribadi dan etika sosial *syari'ah*. Kemudian pada tatanan implementasinya, ilmu muamalah terdiri dari ilmu *fardhlu 'ain* dan ilmu *fardhlu kifayah*. Adapun para ulama, dalam memposisikan ilmu *fardhlu 'ain* ialah sesuai dengan bidangnya masing-masing (Suprayogo, 2003). Misalkan para *mutakallimun*, berasumsi bahwa ilmu kalam (ilmu tauhid) adalah ilmu *fardhlu 'ain*. Bagi mereka, dengan ilmu kalam seseorang dapat menemukan dan mengetahui ketauhidan Dzat dan sifat Allah (Rohman, 2019). Sementara para Fuqaha', meyakini pula bahwa ilmu fiqh lah ilmu *fardhlu 'ain*, sebab dengan fiqh seseorang dapat beribadah dan mengetahui perkara halal dan haram, serta mengetahui perkara yang haram dan yang halal dalam bermuamalah (Inayatul Ulya & Nuhan Abid, 2015).

Pada bagian ilmu *fardhlu kifayah*, al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian masyarakat Islam, bukan seluruhnya. Dalam hal ini juga, al-Ghazali menggolongkannya sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan untuk kemaslahatan dunia (Laylia et al., 2020), seperti: ilmu kedokteran (*al-Thib*); matematika (*hisab*), teknik (*shana'at*), pertanian (*al-falah*), pelayaran (*al-Hikayah*), politik (*al-Siyasah*), bekam (*al-Hijamal*) dan menjahit (*al-Khiyath*).

Kedua, Ilmu *Mukasyafah*. Pada bagian ini, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu *Mukasyafah* adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, jiwa dan pensucian jiwa. Ilmu ini diibaratkan seperti cahaya yang menerangi hati seseorang dan mensucikan dari sifat-sifat tercela. Dengan terbukanya cahaya tersebut, maka perkara dapat diselesaikan, didengar, dilihat, dibaca dan membuka hakikat ma'rifat dengan *dzatullah subhannahu wa ta'ala* (Khalid, 2020).

Ilmu *Mukasyafah* adalah puncak ilmu yang dimiliki para siddiqun dan muqarrabun. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat, perbuatan setan kepada manusia, cara penampakan malaikat kepada Nabi, cara penyampaian wahyu kepada Nabi, mengetahui seisi langit dan bumi, mengetahui hati dan bercampurnya setan dengan malaikat, mengetahui surga dan neraka, adzab kubur, shirath, mizan dan hisab. Inilah ilmu yang tidak tertulis di dalam buku dan tidak dibicarakan kecuali ahlinya saja yang merasakannya. Dilakukan dengan cara berdzikir dan secara rahasia (Alatas, 2006).

Al-Ghazali menyebutkan bahwa ulama terbagi menjadi dua, Pertama, ulama bertopeng (*al-su'*) dan yang kedua, adalah ulama yang benar-benar ulama (*akhirat*). Begitu juga dengan ilmu, al-Ghazali membagi ilmu secara global pada dua hal, yakni ilmu yang *fardu ain* dan *fardu kifayah* (Abidin, 2021). Dalam kitab *ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua tingkatan yaitu ilmu *fardlu 'ain* dan

ilmu fardlu kifayah. Tabel 5 berikut menggambarkan klasifikasi ilmu menurut Al Ghazali.

Tabel 5. Klasifikasi ilmu al ghazali

Umum	Sub 1	Sub 2	Sub 3	Ket
Ilmu	Fadhu yang berkenaan dengan I'tiqad, Amal, Larangan	'Ain Mukasyafah (esoterik)	Makna kenabian, makna wahy, malaikat, sirat, setan dengan malaikat, dst	Kasyf
	Fadhu Kifayah yang dipelajari secukupnya	Ilmu-ilmu agama	Usul (pokok) Furu' (cabang) Muqaddimah (prasarana) Mutammimat (pelengkap)	Berkenaan dengan industri, seperti pertanian, tekstil, desain busana
		Non-Agama	Yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman dan percobaan	Kedokteran, aritmatika, politik, logika, bahasa

Klasifikasi Quthb al Din al Syirazi

Menurut klasifikasi ilmu yang telah dikemukakannya dalam *Durrat al-Taj*, Quthb al Din al-Syirazi membagi pengetahuan menjadi dua jenis yakni: Filosofis (*al-hikmi*) dan Non filosofis (*ghair al-hikmi*). Kategori kedua dibagi menjadi yang religius dan yang non-religius. Konsep kunci dalam klasifikasi Quthb adalah hikmah (filosofi dan filsafat). Perbedaan antara bentuk *hikmah* dan bentuk bukan *hikmah* pengetahuan merupakan basis dasar klasifikasinya. Karena itu, beberapa penjelasan atas pandangan Quthb al Din al-Syirazi mengenai *hikmah*, sangat diperlukan jika kita hendak memahami landasan filosofis klasifikasinya. Menurut Quthb al-Din al-Syirazi, pandangan bahwa *hikmah* (kebijaksanaan) merupakan bentuk pengetahuan tertinggi dan termulia dianut oleh segenap kaum muslim. Dalam *Durrat al-Taj*, dia mengutip ayat-ayat al-Qur'an untuk memperlihatkan bahwa kepercayaan kaum Muslim pada keunggulan *hikmah* memperoleh dukungan eksplisit dan kuat dalam wahyu Islam. Tetapi, kita sama-sama mengetahui bahwa definisi *hikmah* maupun perbedaan dari sesuatu yang bukan *hikmah* masih menjadi perdebatan di kalangan kaum Muslimin karena tidak ada ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi yang memberikan jawaban eksplisit untuk persoalan ini. Karena alasan tersebut, Quthb al-Din al-Syirazi menjelaskan bahwa dalam pemahamannya tentang *hikmah* dia mengikuti tradisi *ahl ma'rifah* (arti harfiah: orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang benar).

Klasifikasi Ikhwanul al-Shafa'

Ikhwanul Al-Shafa' ini merupakan nama suatu kelompok rahasia yang bermazhab Syi'ah Ismailiah dan berpusat di kota Basrah – Baghdad pada sekitaran tahun 958 M-983 M (Abidin. 2021). Karya tulis Ikhwanul al-Shafa yang sangat penting dalam segala bidang kajiannya adalah *Rasa'il (Magnum Opus -Masterpiece)* yang berisi lima puluh dua risalah tentang ilmu matematis, kealaman, psikologi, intelektual, dan teologis (Khalid, 2020). Ikhwanul Al-Shafa mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu: pengetahuan adab/sastra, pengetahuan syariat, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui upaya jiwa dan akal secara mendalam. Pengetahuan syariat, pengetahuan yang paling mulia, yaitu pengetahuan yang telah disampaikan oleh para nabi melalui wahyu. Pengetahuan filsafat, terhadap pengetahuan filsafat, ikhwanul al-Shafa', membagi lagi menjadi empat bagian, yaitu: pengetahuan matematika, logika, fisika, dan metafisika (*ilahiah*).

Dari pembagian ini, bisa disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu 'aqidah dan syari'ah saja. Selain kedua ilmu tersebut, kita masih berkewajiban untuk menuntut ilmu lainnya. Bisa dikatakan bahwa dengan ilmu *syar'iyah* kita akan mempelajari tanda Allah dari ayat *qauliyah*, yang bisa disebut dengan *dzikir*, sedangkan dengan ilmu *ghair syar'iyah*, kita akan mempelajari ayat *kauniyah* Allah yang terbentang pada jagat raya ini yang disebut dengan *tafakkur* (Abidin. 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Klasifikasi ilmu dalam pandangan Barat dan Islam menawarkan dua perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dunia pengetahuan. Dalam pandangan Barat, klasifikasi ilmu sering kali didasarkan pada metodologi empiris dan rasionalisme, dengan penekanan kuat pada ilmu-ilmu alam dan sosial yang dapat diukur dan diverifikasi. Pendekatan ini menghasilkan kemajuan teknologi dan pemahaman ilmiah yang signifikan, namun terkadang mengabaikan aspek-aspek non-material dari pengetahuan dan keberadaan manusia. Sebaliknya, pandangan Islam terhadap klasifikasi ilmu mencakup tidak hanya ilmu-ilmu empiris tetapi juga ilmu-ilmu metafisik dan spiritual. Ini mencerminkan keyakinan bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah dan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman spiritual serta kesejahteraan material. Dalam tradisi Islam, ilmu dibagi menjadi ilmu duniawi (*fardh 'ayn* dan *fardh kifayah*) dan ilmu ukhrawi, dengan kedua kategori tersebut dianggap penting untuk kehidupan yang seimbang dan bermakna. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang berharga dan dapat saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang dunia dan tempat kita di dalamnya.

Integrasi antara dua pandangan ini dapat membantu memajukan dialog antarbudaya dan memperkaya korpus pengetahuan manusia secara keseluruhan. Dalam prosesnya, ditemukan beberapa kekurangan dalam penelitian ini yang dapat

dikembangkan pada penelitian serupa dimasa yang akan datang. Beberapa penelitian yang diperlukan seperti analisis dampak penerapan ilmu pandangan barat dan pandangan islam, analisis SWOT kombinasi pengajaran ilmu pandangan barat dan islam, serta analisis titik seimbang penerapan ilmu barat dan ilmu islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jabbar. (2018). *Al-Mughni fi Abwab at-Tawhid wa al-'Adl*, Vol. XII, ed. Ibrahim Madkour, Cairo: Al-Muassasah al-Mishriyyah al-'Ammah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah wa at-Tiba'ah wa an-Nasyr.
- Adian Husaini, (2013). *Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Afrizal. A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ainor Syahirah Binti Khalid, Indri Rahmadina dan Dalinur M. Nur. (2013). *Konsep dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan. doi:10.19109/wardah.v21i2.7270
- Anwar, Yesmil & Adang. *Pengantar Sosiologi Hukum*. (2008). *Ontologi dan Klasifikasi Ilmu August Comte*, Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 9(1).
- Azyumardi Azra and Idris Thaha. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, cet. 1, Jakarta: Kencana kerjasama dengan UIN Jakarta Press.
- Charles Micahel Stanton. (1990). *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* Savage, Md: Rowman & Littlefield.
- Darwis A. Soelaiman. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing.
- Diana Sari dan Kholilur Rohman. (2020). *Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat*, JAQFI Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 5(1).
- Harun Nasution. (2011). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jilid II. <https://onesearch.id/Record/IOS3955.ai:slims-490/TOC>
- Ibn Sina. (2019). *Islamic Philosophy Online*, <http://www.muslimphilosophy.org/category/dudes/sina>
- Imam Suprayogo. (2003). *Problema Relasi Agama dan Sains di Perguruan Tinggi Islam*. Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan 2.
- Inayatul Ulya dan Nuhan Abid. (2015). *Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, 3(2).



- Ismail Farie Alatas. (2006). *Sungai Tak Bermuara, Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Diwan Pub.
- James A. Marcum. (2016). *Thomas Kuhn's Revolution: An Historical Philosophy of Science*, New York: Continuum.
- Maydi Aula Riski. (2021). Teori Falsifikasi Karl Rimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3).
- Muannif Ridwan, et al. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Revies pada Penelitian Ilmiah, *Jurnal Masohi*, 2(1), hal. 42-51, doi: <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Muhammad 'Abid Al-Jabiri. (1993). *Buyat al-'Aql al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah fi ats-Tsaqafat al-'Arabiyyah*, Cet. III, Beirut: Al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi.
- Muhammad Kosim. (2008). Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis), *Jurnal Tadrs*, 3(8).
- Muhammad Solikhudin. (2021). Abu Hamid al-Ghazali's Thoughts on The Dicotomy of Ulama and The Classification of Knowledge (Study of Ihya 'Ulum al-Din Book). *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 30(1).
- Muhammad Zainal Abidin. (2021). Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik, *Ilmu Ushuluddin*. 20(1).
- Muhsin Mahdi. (1940). *Science, Philosophy, and Religion in Alfarabi's Enumeration of the Sciences, The Cultural Context of Medieval Learning, Chapter Series, BSPS, Volume 26*.
- Mulyadi Kartanegara. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (ed. Halid Alkaf dan Achmad Ta'yudin), Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mutty Hariyati dan Isna Fistiyanti. (2017). Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangannya dalam Ilmu Perpustakaan, *Pustakaloka*, 9(1).
- Nunu Burhanuddin. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurul Laylia, Muhammad Nur Hadi dan Syaifullah. (2020). Klasifikasi Ilmu dalam Perspektif Imam al Gohzali. *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). doi: 10.1037/0022-3514.5.4.432
- Osman Bakar and Sayyed Hossein Nasr. (1997). *Hierarki Ilmu: Memabangun rangka-pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*.
- Paul Edwards. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Mac Millan Publishing..

- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widyanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Sayyed Hossein Nasr. (1972). Science and Civilization in Islam. New York: New American Library.
- Surajiyo. (2014). Sejarah, Klasifikasi dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Taufiq El-delpieronisme. (2010). Science and Civilization in Islam. Hal: 60-62. http://www.academia.edu/906807/Science_and_Civilization_in_Islam.
- Umdatul Baroroh. (2023). Filsafat Ilmu dalam Madzhab Kritis Jurgen Habermas, JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 8(1).
- Webster's New World Dictionary. 1962. of the American Language, Ceveland and New York: The World Publishing Company.
- Wilfaqur Rohman. (2019). Klasifikasi Ilmu Pendidikan Perspektif Imam Ghozali, Salatiga: IAIN Salatiga.

